

Strategi Pemerintah Desa Dukuh dalam Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Pariwisata

Febian Autentika May Putra Pratama, Anita Trisiana, Agung Yulianto, Muhammad Risang Wahyudi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Penulis Korespondensi e-mail:

ABSTRACT

Dukuh Village is in Banyudono District, Boyolali Regency, Central Java, Indonesia. Dukuh Village has a lot of tourism potential that can be increased to advance it. Currently, Dukuh Village has many tourist attractions, such as Umbul Peceren, Pengging Square, Ki Ageng Handyaningrat Grave Park Religious Tourism, and Bird Market. These tours are supervised by Village-Owned Enterprises (Bumdes). This agency was formed by village officials in 2019 to manage tourism potential in Dukuh Village. However, even though the Dukuh Village tourism sector is developing rapidly, there is still a lot of development that needs to be done so that PAD becomes better and contributes to the Boyolali Region. This research aims to see how the Dukuh Village government uses various approaches to increase local revenue and introduce tourism networks to the general public. This research was prepared through interviews, qualitative descriptive methods. The research results show that there are several strategies that can be used. One way is to start marketing and promotional efforts to increase the number of visitors who come to Dukuh Village. This research also focuses on developing and optimizing Dukuh Village tourism.

Keywords: Strategy, Regional Original Income, Tourism, Dukuh Village.

ABSTRAK

Desa Dukuh berada di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Dukuh memiliki banyak potensi pariwisata yang dapat ditingkatkan untuk memajukannya. Saat ini, Desa Dukuh memiliki banyak tempat wisata, seperti Umbul Peceren, Alun-alun Pengging, Wisata Religi Taman Makam Ki Ageng Handyaningrat, dan Pasar Burung. Wisata-wisata ini diawasi oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Badan ini dibentuk oleh perangkat desa pada tahun 2019 untuk mengelola potensi wisata di Desa Dukuh. Namun, meskipun sektor pariwisata Desa Dukuh berkembang pesat, masih ada banyak pengembangan yang perlu dilakukan agar PAD menjadi lebih baik dan berkontribusi pada Daerah Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemerintah Desa Dukuh menggunakan berbagai pendekatan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan memperkenalkan jejaring pariwisata ke masyarakat umum. Penelitian ini disusun melalui wawancara, metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan. Salah satunya adalah dengan memulai upaya pemasaran dan promosi untuk meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke Desa Dukuh. Penelitian ini juga berfokus pada pengembangan dan pengoptimalan pariwisata Desa Dukuh.

Kata Kunci: Strategi, Pendapatan Asli Daerah, Pariwisata, Desa Dukuh.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan potensi wisata yang luar biasa, baik dari sisi keindahan alam maupun warisan budaya. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar adalah Desa Dukuh, yang terletak di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 10 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Desa Wisata, Desa Dukuh membentuk Bumdes untuk mengelola potensi wisata setempat. Namun, meskipun sektor pariwisata di Desa Dukuh berkembang pesat, masih ada banyak ruang untuk pengembangan yang diperlukan guna meningkatkan PAD dan kontribusi terhadap perekonomian daerah.

Keadaan Desa Wisata di Desa Dukuh ini lebih dioptimalkan pada beberapa tempat wisata diantaranya: Umbul Peceren, Alun-alun Pengging, Wisata Religi Taman Makam Ki Ageng Handyaningrat, dan Juga Pasar Burung. Tempat-tempat tersebut berada pada pengawasan dan pengelolaan dari Bumdes Dukuh. Tidak semua umbul yang berada di sekitar desa dukuh itu berada pada pengawasan bumdes Dukuh, seperti misalnya umbul temanten, umbul dhudha, umbul Tirtomarto, dsb. Umbul selain umbul Peceren itu dikelola oleh pihak swasta. Tempat Wisata yang dikelola oleh bumdes Dukuh ini berada di wilayah yang cukup strategis dimana bersebelahan dengan umbul ngabean yang sering ramai pengunjung. Potensi pariwisata Desa Dukuh harus dikembangkan karena lokasinya yang strategis. Pemerintah Desa Dukuh melakukan revitalisasi yang panjang untuk membuat Desa Wisata Dukuh menjadi tempat wisata yang indah dari tahun 2019 hingga 2023. Namun demikian, bumdes Dukuh masih memerlukan beberapa peningkatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang desa wisata ini dan meningkatkan PAD Kabupaten Boyolali.

Tabel 1. *Data Kunjungan Wisatawan tahun 2020 s/d 2022 di Taman Religi Makam Yosodipuro, Makam Ki Ageng Handyaningrat*

Bulan	Makam Yosodipuro		
	2020	2021	2022
Januari	3657	1203	0
Februari	2650	901	0
Maret	4241	821	5384
April	0	601	4367
Mei	0	723	5276
Juni	0	503	5017
Juli	0	0	4766
Agustus	0	0	4236
September	0	0	4125
Oktober	4982	421	4205
November	5643	562	4107
Desember	6546	658	5105

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali

Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, kunjungan turis akan meningkat dan menurun pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Dukuh ini sangat ingin membangun dan menciptakan pariwisata sehingga lebih diminati oleh masyarakat luas. Tempat wisata lain yang merupakan bagian dari pengelolaan bumdes Dukuh adalah Umbul Peceren yang terletak persis di belakang kantor desa Dukuh. Umbul Peceren memiliki sejarah yang panjang. Kata Peceren dalam bahasa jawa bermakna tempat pembuangan air, selokan. Namun demikian, arti peceren bukan berarti kotor. Kepala Desa Dukuh, Sri Sadono menceritakan bahwa dulunya tempat umbul peceren ini adalah umbul luapan untuk pemandian para raja. Sebelum direvitalisasi, kondisi temoat umbul peceren ini kotor, banyak dedaunan, dan tidak terawat, namun tempat ini dari dulu airnya bersih, terlihat batu-batuannya. Pemerintah desa Dukuh membuat nama Umbul Peceren itu menjadi singkatan dari Pemandian Ceria dan Keren. Umbul Peceren terletak di sebelah timur tempat wisata Umbul Tirtomarto Pengging, membuat Umbul Peceren menjadi tempat wisata dengan lokasi yang cukup strategis, namun karena posisinya yang kurang

terlihat dari jalanan, dan tertutup oleh kantor desa dukuh membuat Umbul Peceren kurang mendapat perhatian di mata masyarakat. Penulis memilih judul penelitian "Strategi Pemerintah Desa Dukuh dalam Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Pariwisata" berdasarkan uraian di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemerintah Desa Dukuh dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan mengoptimalkan pariwisata.

2. KAJIAN PUSTAKA

Strategi yang direncanakan seringkali diperlukan oleh pemerintah desa untuk memaksimalkan potensi ekonomi pariwisata desa. Seperti banyak desa lainnya, Desa Dukuh memiliki banyak potensi wisata yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan ekonomi lokal. Studi ini meninjau berbagai jurnal dan studi yang berkaitan dengan strategi pengembangan pariwisata pemerintahan desa. Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang sangat penting di banyak negara dan daerah, termasuk di tingkat desa. Desa-desa yang memiliki warisan sejarah, budaya, dan keindahan alam sering kali memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik. Meningkatkan potensi pariwisata desa tidak selalu mudah. Hal ini membutuhkan rencana dan rencana yang tepat dari pemerintah desa. Desa Dukuh adalah salah satu desa dengan potensi pariwisata yang luar biasa. Desa Dukuh menarik wisatawan karena keindahan alamnya, tradisi unik, dan keramahtamahan penduduk setempat. Namun, strategi pemerintah desa yang direncanakan dan bekerja sama diperlukan untuk memaksimalkan potensi pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai strategi yang dapat diambil oleh pemerintah desa untuk meningkatkan pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga menekankan masalah yang mungkin dihadapi oleh pemerintah desa dan solusi untuk masalah tersebut. Studi kasus ini juga akan membahas beberapa desa lain yang telah berhasil mengembangkan pariwisatanya sebagai referensi bagi Desa Dukuh. Menurut Yoeti (2008), pertumbuhan pariwisata desa harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Desa wisata harus dapat mempertahankan kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oka A. Yoeti mengatakan dalam bukunya "Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata" (2008) bahwa pengembangan pariwisata desa harus mempertimbangkan tiga hal penting:

keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya. Dengan cara ini, pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat terbaik bagi desa tanpa merusak sumber daya alam dan budayanya.

1) Ketahanan Lingkungan

- a) Pelestarian Ekosistem dan Alam: Wisata desa harus dilakukan dengan mempertahankan kelestarian alam. Ini berarti tidak merusak habitat asli, termasuk flora dan fauna di daerah tersebut. Pembangunan fasilitas wisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak mereka terhadap lingkungan dan menggunakan metode yang ramah lingkungan, seperti penggunaan material bangunan yang berkelanjutan dan teknologi hijau.
- b) Pengelolaan Sampah dan Polusi: Untuk mengurangi dampak polusi, desa wisata harus memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik. Wisatawan juga harus dididik tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kebersihan.

Konservasi Sumber Daya Alam: Menggunakan teknologi energi terbarukan seperti panel surya dan sistem pengelolaan air yang efisien sangat disarankan. Penggunaan sumber daya alam seperti air dan energi harus dilakukan dengan hati-hati dan efektif.

2) Ketahanan Ekonomi

- a) Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Pariwisata harus dapat meningkatkan ekonomi desa. Ini dapat dicapai dengan menciptakan lapangan kerja baru di bidang pariwisata langsung (seperti pemandu wisata dan pengelola homestay) dan bidang pendukung (seperti seni dan makanan lokal).
- b) Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Pariwisata dapat membantu pertumbuhan UKM lokal dengan menawarkan pasar untuk produk lokal, seperti barang kerajinan tangan, makanan khas, dan layanan wisata.

Distribusi Manfaat Ekonomi: Manfaat ekonomi dari pariwisata harus dibagi secara merata di seluruh masyarakat. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh komunitas mendapatkan manfaat dari pertumbuhan pariwisata, bukan hanya segelintir individu.

3) Ketahanan Sosial Budaya

- a) Pelestarian Budaya Lokal: Selama pengembangan pariwisata, budaya lokal harus dipertimbangkan dan dilestarikan. Tradisi, adat istiadat, seni, dan kerajinan tangan desa harus dipertahankan dan dipromosikan sebagai daya tarik wisata. Program wisata budaya harus memberi wisatawan kesempatan untuk belajar dan menghargai budaya lokal.
- b) Pemberdayaan Masyarakat: Masyarakat desa harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Ini berarti memberikan pelatihan dan pendidikan tentang manajemen pariwisata, layanan tamu, dan keterampilan lainnya untuk memastikan bahwa masyarakat lokal terlibat dan mendapatkan manfaat terbaik darinya.
- c) Kesejahteraan Sosial: Pariwisata harus membantu desa menjadi lebih baik dalam hal kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar. Dengan peningkatan pendapatan dari pariwisata, kualitas hidup diharapkan meningkat.

Berikut adalah beberapa strategi yang biasa digunakan oleh pemerintah desa untuk mengembangkan potensi pariwisata:

1) Pemetaan Potensi Destinasi Wisata

- a) Identifikasi Sumber Daya: Mengidentifikasi daya tarik wisata alam, budaya, dan sejarah. Ini mencakup situs alam seperti air terjun, pantai, dan gunung, serta warisan budaya seperti seni, pekerjaan tangan, dan makanan unik.
- b) Pengelompokan Potensi: Wisata dapat dikategorikan menurut tema atau jenisnya untuk mempermudah promosi dan perencanaan, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata petualangan.

- 2) Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat
 - a) Pelatihan Keterampilan: Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang keterampilan perhotelan, pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan keterampilan pariwisata lainnya.
 - b) Pemberdayaan Ekonomi: Memotivasi masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berkontribusi pada pariwisata, seperti barang buatan tangan, makanan lokal, dan layanan wisata.
 - c) Kesadaran Lingkungan: Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk menarik wisatawan dan menjaga keberlanjutan pariwisata.
- 3) Promosi dan Pemasaran
 - a) Pemasaran Digital: Mempromosikan desa wisata menggunakan platform digital seperti media sosial dan website. Ini mencakup produksi konten yang menarik seperti cerita, foto, dan video tentang daya tarik wisata desa.
 - b) Kerjasama dengan Agen Perjalanan: Berkolaborasi dengan operator tur dan agen perjalanan untuk membuat desa bagian dari paket wisata mereka.
 - c) Event dan Festival: Untuk menarik wisatawan, lakukan acara yang menampilkan budaya lokal yang unik.
- 4) Kontruksi Infrastruktur
 - a) Pembangunan Fasilitas Dasar: Meningkatkan infrastruktur dasar untuk mendukung kegiatan pariwisata, seperti listrik, jalan, jembatan, dan air bersih.
 - b) Fasilitas Wisata: Membangun dan memperbaiki pusat informasi, toilet umum, areaparkir, dan area rekreasi.
 - c) Aksesibilitas: Perbaiki transportasi dan penunjuk arah yang jelas meningkatkan aksesibilitas ke destinasi wisata.

Untuk memaksimalkan potensi ekonomi pariwisata Desa Dukuh, pendekatan holistik dan kolaboratif diperlukan dalam strategi pemerintahan desa. Dengan perencanaan yang baik dan keterlibatan aktif masyarakat, Desa Dukuh dapat meningkatkan ekonominya melalui sektor pariwisata.

3. METODOLOGI

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui metode apa yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan ekonomi pariwisata desa Dukuh, Boyolali. Jurnal ini akan membahas strategi pemerintahan desa dukuh untuk mengelola dan mengembangkan tempat wisata desa dukuh di bawah pengelolaan Bumdes Dukuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, pengelola Bumdes, dan masyarakat setempat. Observasi dilakukan di berbagai lokasi wisata di Desa Dukuh untuk memahami kondisi aktual dan tantangan yang dihadapi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi strategi optimal dalam pengembangan pariwisata desa dan dampaknya terhadap PAD. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh pengembangan pariwisata. Informasi dari narasumber terkait dan jurnal ilmiah yang memiliki literasi yang sama sangat bermanfaat dengan metode ini.

Dalam proses penyusunan artikel ini, beberapa parameter yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya akan dipertimbangkan. Misalnya, penelitian berjudul "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kota Magelang", yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis dan menekankan strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti fokus pembangunan pariwisata, kolaborasi antar lembaga, dan manajemen wisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengging merupakan daerah wisata yang tidak asing lagi bagi mayoritas orang yang tinggal di soloraya. Bahkan jika ditelaah lebih mendalam, nama “Pengging” lebih populer dari keamatannya sendiri yaitu “Banyudono”. Berbagai budaya dan adat masih dilaksanakan di daerah pengging. Kepopuleran “Pengging” ini tentunya tidak terlepas dari sejarahnya yang Panjang. R Surojo selaku pemerhati Sejarah dan Budaya Kabupaten Boyolali memaparkan bahwa dahulunya Pengging termasuk wilayah Kerajaan Majapahit yang Namanya muncul dalam Kitab Negara Kertagama. Deretan wisata yang ada di Pengging tentunya menarik perhatian mayoritas orang karena sedikit daerah yang memiliki kolam renang atau pemandian yang airnya berasal langsung dari sumber mata air. Dan Pengging merupakan salah satu daerah yang dianugerahi sumber alam ini. Daerah wisata yang ada di Pengging sendiri terpusat di Desa Dukuh. Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Banyudono ini menjadi salah satu desa yang berhasil mengelola dan memanfaatkan potensi wisata yang ada di daerahnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pemerintah Desa Dukuh dapat memaksimalkan pengelolaan pariwisata daerahnya sehingga mendongkrak perekonomian dan pendapatan desa serta masyarakatnya. Desa Dukuh merupakan salah satu desa yang beruntung dianugerahi kekayaan alam yang apabila dikelola dengan baik dapat mendongkrak bidang pariwisata ekonomi daerah. Salah satunya pasar pengging yang menjadi pusat dari berbagai kegiatan jual beli Masyarakat lokal dan luar daerah. Berbeda dengan pasar tradisional yang lain, pasar pengging memiliki keunikan yang membuat pasar ini selalu ramai pendatang. Berbagai barang dagangan ada di pasar ini yang membuat konsumen dari luar daerah rela datang jauh jauh ke pasar tradisional ini. Hampir semua barang ada di sini dengan harga yang relatif murah. Adanya pasar burung juga menambah keramaian yang ada di pasar ini. Hal unik yang menjadi daya Tarik pasar ini kian ramai adalah setiap pahing dan wage ada yang namanya “pasaran” yaitu pasar bertambah ramai dari penjual hingga pengunjung. Terlebih bagi penjual hewan, setiap pahing dan wage selalu dimanfaatkan untuk bertransaksi jual beli. Namun, sejak 2018 pasar ini direlokasi ke Desa Jembungan dengan tempat dan bangunan yang lebih layak. Lalu bekas pasar yang ditinggalkan dibangun Alun Alun terbuka dengan tujuan penataan tempat wisata pengging. Pemkab bekerjasama dengan kecamatan dan Pemerintah Desa Dukuh merealisasikan Pembangunan alun alun hijau terbuka

ini. Hingga pada akhirnya tahun 2019, PemDes Dukuh membentuk Bumdes yang nantinya akan mengelola usaha dan wisata daerah termasuk Alun Alun Pengging. Dengan dibentuknya Bumdes ini, beberapa tempat potensi wisata mulai di planning revitalisasi nya. Menggandeng beberapa orang yang ahli di bidangnya dan freshgraduate berkompeten, Pemerintah Desa Dukuh memaksimalkan ide dan konsep revitalisasi untuk memaksimalkan potensi wisata. Salah satunya adalah mas Andriyanto selaku Kepala Pengelola Bumdes Desa Dukuh. Pada tahun 2020 akhirnya Desa Dukuh ditetapkan menjadi desa wisata. Namun, tidak berselang lama tepatnya saat pandemi covid-19 perekonomian di semua daerah anjlok termasuk di Desa Dukuh sendiri. Tentunya ini menjadi pagebluk bagi desa desa wisata seperti ini karena mayoritas masyarakatnya menggantungkan penghasilan dari hasil wisata dan dagang. Semua aktivitas pariwisata terhenti. Perencanaan Pembangunan beberapa tempat potensi wisata sementara terhenti, disamping itu pemerintah desa bersama stakeholders dari DPD dan Masyarakat mencoba merefleksikan diri untuk sadar akan pentingnya memaksimalkan potensi wisata alam. Waktu berjalan beriringan dengan pandemi yang semakin membaik dan berjalan normal, proses Pembangunan Umbul Peceren direalisasikan. Sama halnya pasar burung dan wilayah foodcourt, Umbul Peceren juga direvitalisasi seluruhnya menggunakan dana desa. Selama proses Pembangunan, Bumdes beserta lapisan Masyarakat yang aktif dalam proses pengembangan potensi wisata turut mengedukasi Masyarakat bahwasanya nantinya Masyarakat akan dijadikan subjek dalam pengelolaan pariwisata. Sehingga membuka harapan Masyarakat akan peluang usaha di sekitar tempat wisata baru. Di samping itu Pembangunan Alun Alun Pengging dan Pasar Burung beserta foodcourt juga sudah selesai dan beberapa lapisan Masyarakat lokal sudah mulai menemui Bumdes untuk perizinan usaha di foodcourt Alun Alun. Tentunya ini menjadi kabar gembira karena setelah pandemi yang Panjang dan seluruh aktivitas terhenti, akhirnya aktivitas wisata akan mulai berjalan normal Kembali. Bumdes menggandeng Masyarakat lokal untuk mengelola penataan lahan usaha dan parkir. Edukasi terus dilakukan dalam rangka menggerakkan Masyarakat menjadi subjek industry wisata. Bumdes juga selalu terbuka untuk meminta saran kepada setiap akademisi yang berkompeten di bidang pariwisata, beberapa diantaranya adalah dosen dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada tahun 2023 tepatnya bulan Januari, Umbul Peceren diresmikan. Bersamaan dengan itu, foodcourt dan pasar burung sudah mulai beroperasi serta Alun Alun Pengging yang menjadi pusat wisata Pengging juga kian ramai. Beberapa event

dan acara di gelar di Alun Alun Pengging, tentunya ini menjadi kemajuan pesat bagi Pemerintah Desa Dukuh dan Bumdes utamanya. Hal ini tentunya juga tak lepas dari berbagai lapisan Masyarakat Darwis atau Sadar Wisata yang turut berperan aktif sebagai subjek industri. Makam Sri Makmur Handayaniingrat di Dusun Malangan Desa Dukuh yang secara inisiatif Masyarakat direvitalisasi, sekarang juga jadi salah satu tujuan wisata religi, hingga akhirnya sekarang berkolaborasi dengan Bumdes dan pemerintah desa dalam proses pengelolaannya. Kemajuan teknologi dan sosial media yang sangat pesat juga memberikan pengaruh besar dalam segi promosi. Keberhasilan pengelolaan dan memaksimalkan daerah potensi wisata ini tentunya berdampak besar di sektor ekonomi. Menurut Mas Andriyanto selaku kepala pengelola Bumdes Desa Dukuh, baik pendapatan desa maupun Masyarakat yang berpartisipasi aktif mengalami peningkatan signifikan dibandingkan sebelum revitalisasi dan Pembangunan daerah potensi wisata.

Fakta menarik mengenai penelitian yang kami lakukan adalah Umbul Sungsang yang merupakan daerah wilayah Desa Dukuh merupakan salah satu tempat wisata paling ramai pengunjung namun pengelolaannya bukan oleh Pemerintah Desa Dukuh, melainkan oleh Disporapar Kabupaten Boyolali. Tempat Wisata WinWin yang juga merupakan pemandian sumber mata air juga salah satu tempat wisata yang berada di wilayah Desa Dukuh merupakan wisata ramai pengunjung yang bukan dikelola oleh Pemerintah Desa Dukuh atau pun Pemkab Boyolali, melainkan pihak ketiga atau swasta. Biaya revitalisasi Makam Handayaniingrat Ki Ageng Pengging bukanlah dari Pemkab Boyolali maupun Pemdes Dukuh, namun dari swardaya Masyarakat, khususnya Masyarakat Keraton Solo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Dukuh telah mengambil langkah-langkah penting dalam memajukan sektor pariwisata, terutama melalui pembentukan Bumdes dan revitalisasi objek wisata seperti Umbul Peceren dan Alun-Alun Pengging. Namun, meskipun ada perkembangan positif, promosi wisata masih kurang maksimal, terutama untuk beberapa objek wisata yang kurang dikenal seperti Umbul Peceren. Strategi yang diusulkan meliputi peningkatan penggunaan platform digital untuk pemasaran serta kolaborasi dengan pihak swasta dan agen perjalanan untuk memperluas jaringan wisata. Temuan ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan pariwisata lokal (Yoeti, 2008).

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Pemerintah Desa Dukuh telah menjadi Desa Wisata sejak peresmiannya di tahun 2023. Usaha yang telah dilakukan seperti melakukan revitalisasi, meresmikan tempat, membentuk Bumdes (Badan Usaha Milik Desa), lalu melakukan sejumlah promosi membuat Desa Wisata Dukuh menjadi ramai pengunjung dan PAD Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan cukup signifikan. Fun Fact, ternyata tidak semua tempat wisata di sekitar Desa Dukuh itu dikelola oleh Bumdes Dukuh, seperti Umbul Win Win yang dikelola oleh pihak swasta, lalu Umbul Sungsang yang dikelola langsung oleh Disporapar Kabupaten Boyolali, dan untuk Makam Handyaningrat Ki Ageng Pengging yang biaya revitalisasinya berasal dari Swadaya Masyarakat Keraton Solo. Pemerintah Desa Dukuh juga menggandeng akademisi muda dari Universitas untuk berkolaborasi mengelola Desa Wisata Dukuh ini.

Pengelolaan sektor pariwisata di Desa Dukuh melalui Bumdes telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk memaksimalkan potensi yang ada, diperlukan upaya promosi yang lebih intensif dan pengembangan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas wisata. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta juga menjadi kunci dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

b. Saran

Meskipun Desa Dukuh sudah mengalami peningkatan dari segi pengunjung, pendapatan daerah, maupun pendapatan masyarakatnya yang turut aktif menjadi pelaku wisata, namun perlu digarisbawahi bahwa keberadaan Umbul yang dikelola oleh Bumdes Dukuh yaitu Umbul Peceren berada di lokasi yang kurang terlihat, maka perlu adanya ekstra promosi supaya masyarakat tahu akan keberadaan Umbul Peceren ini sehingga tidak kalah ramai oleh Umbul Win Win dan Umbul Sungsang.

Pemerintah desa perlu meningkatkan upaya promosi untuk objek wisata yang kurang dikenal seperti Umbul Peceren. Selain itu, perlu adanya pengembangan infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung aktivitas wisata di wilayah Desa Dukuh.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A J Burkat, dalam D. (2006). Perencanaan Ekowisata. Jakarta: Raja Pindo.
- Agus, S. A. P. (2020). Study On The Impact Of Tourism Development On Social Economic Development In Community Destinations. IV(1), 1–9.
- Anwar, M. F., Hamid, D., & Topowijono. (2017). MASYARAKAT SEKITAR (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik). Jurnal Administrasi Bisnis, 44(1), 186–193. <https://www.neliti.com/publications/87795/analisis-dampak-pengembangan-wisata-religi-makam-sunan-maulana-malik-ibrahimmada>
- Asworowati, R., & Widarjono, A. (2016). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perkonomian. Ilmu Ekonomi, 1–18. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5971/08_naskah publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. Jurnal Sosiologi Dilema, 32(1), 34–44.
- Dinata, I. P., & Mussadun, M. (2015). Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Merangin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Air Batu. Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, 11(3), 328. <https://doi.org/10.14710/pwk.v11i3.17585>
- Djuwita, D., Purnamasari, D., Studi, P., Syariah, P., Iain, F., & Nurjati, S. (2017). Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. Al- Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017, 9(1), 97–110.
- Yuliani, E., & Aprilina, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Jurnal Planologi, 17(1), 114–125.
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, 5(3), 195–202. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. “Kabupaten Boyolali Dalam Angka 2024.”
- Bupati Boyolali Provinsi Jawa Tengah. (2022). Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali No 10 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Desa Wisata. Boyolali Samosir. Jurnal Ek&Bi, 2(2), 189–201.

